

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Deskripsi Kecamatan Imogiri

Kecamatan Imogiri berada di sebelah tenggara dari Ibukota Kabupaten Bantul. Kecamatan Imogiri mempunyai luas wilayah 5.448 Ha. Kecamatan Imogiri berada di dataran rendah. Ibukota Kecamatannya berada pada ketinggian 100 meter diatas permukaan laut. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul adalah 8 Km. Kecamatan Imogiri beriklim seperti layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Imogiri adalah 26°C dengan suhu terendah 23°C. Bentangan wilayah di Kecamatan Imogiri 30% berupa daerah yang dataran sampai berombak, 70% berombak sampai berbukit dan 0% berbukit sampai bergenung. 70% sampai bergenung. Wilayah Kecamatan Imogiri berbatasan dengan:

- a. Utara: Kecamatan Jetis dan Pleret
- b. Timur: Kecamatan Dlingo
- c. Selatan: Kecamatan Pundong dan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul
- d. Barat: Kecamatan Imogiri dan Pleret

Desa di wilayah administratif kecamatan yaitu Desa Selopamioro, Desa Sriharjo, Desa Kebonagung, Desa Imogiri Desa Karangtalun, Desa Karangtengah, Desa Wukirsari dan Desa Girirejo. Kecamatan Imogiri dihuni 13.119 KK. Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Imogiri adalah 56.357 orang dengan jumlah penduduk laki-laki 27.291 orang dan penduduk perempuan 29.966 orang. Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Imogiri adalah 1.934 jiwa/Km². Mayoritas penduduk Kecamatan Imogiri adalah petani. Dari data monografi Kecamatan tercatat 13.431 orang atau 23,83% penduduk Kecamatan Imogiri bekerja di sektor pertanian.

1. Deskripsi Kelurahan Wukirsari

Wukirsari adalah sebuah desa yang berada di utara kompleks pemakaman Imogiri yakni makam raja-raja Yogyakarta. Desa Wukirsari terletak di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data monografi Desa Wukirsari tahun 2012 Desa Wukirsari mempunyai luas wilayah 1538,5505 Ha. Wilayah Desa Wukirsari secara geografis, merupakan wilayah pegunungan dengan ketinggian tanah 50 M dari permukaan laut. Suhu udara rata-rata mencapai 27°C dan banyak curah hujan 55 mm/thn. Batas wilayah Desa Wukirsari:

- 1) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Dlingo
- 2) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Jetis dan Pleret,
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Jetis, dan

4) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Imogiri, Girireja dan Kecamatan Dlingo

Desa Wukirsari memiliki luas 1.538,55 Ha, daerahnya beragam mulai dari perbukitan hingga sungai-sungai. Di luar pemukiman penduduk terdapat area hutan di Desa Wukirsari ditumbuhi Jati dan pohon pemahono yang dapat digunakan untuk bahan bangunan. Lahan pertanian yang ada sebagian besar ditanami padi, dan beberapa lainnya ditanami palawija yaitu jagung ketela pohon, kacang tanah, ketela rambat dan kedelai. Pohon-pohon perindang ada juga yang menghasilkan buah yaitu pisang, pepaya, mangga, dan jambu, sedangkan lahan perkebunan ditanami kelapa. Beberapa hewan pun dijadikan sebagai hewan ternak di Desa Wukirsari yaitu ayam kampung, ayam ras, itik, kambing, sapi dan kerbau.

Jalan yang ditempuh untuk mencapai desa Wukirsari tidaklah sulit, dapat dengan mengikuti papan penunjuk jalan jalur selatan menuju kompleks Pemakaman Raja-raja Imogiri. Penulis untuk menuju Desa Wukirsari melalui Jalan Imogiri Timur yaitu perempatan Ringroud Yerminal Bus Giwangan lurus keselatan,

2. Deskripsi Dusun Giriloyo

a. Kondisi Geografis

Wilayah dusun Giriloyo sebagian besar berada di Lereng perbukitan yang membentang dari barat ke timur, terletak di Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta. Wilayah dusun Giriloyo mempunyai luas wilayah 80 Ha, 60 Ha sebagai lahan pertanian dan hutan sedang sisanya 20 Ha sebagai lahan pemukiman. Secara geografis letak dusun Giriloyo berbatasan dengan:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan dusun Cengkehán yang dipisahkan oleh sebuah sungai kecil,
- 2) Sebelah barat berbatasan dengan dusun Karang Kulon,
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan dusun Kedung Bueng dan dusun Mangunan, dan
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan Dusun Cengkehán dan Dusun Mangunan.

Dusun Giriloyo berjarak kurang lebih 2 km dari kelurahan Wukirsari. Gapura desa wisata batik tulis Giriloyo dan monumen canting di sisi utara gerbang, menandai wisatawan menuju ketiga dusun batik tulis yang ada di Wukirsari. Sebelum sampai Dusun Giriloyo akan melalui Dusun Karangkulon, di dusun tersebut sudah akan terlihat batik tulis dan aktifitas membatik para warga. Berada di wilayah perbukitan menyebabkan jalan menuju Dusun Giriloyo berupa tanjakan dan turunan serta beberapa tikungan. Jalan tidak begitu lebar namun sudah beraspal, dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua ataupun roda empat. Bus pariwisata yang akan mengunjungi desa tersebut hanya bisa masuk hingga Dusun Karang Kulon. Dusun Giriloyo terletak di antara Dusun Karang Kulon dan Dusun Cengkehán.

b. Kondisi Pemerintahan dan Kependudukan

Struktur pemerintahan di Dusun Giriloyo dipimpin oleh seorang kepala dukuh. Adapun dalam sistem pemerintahan kepala dusun dapat bekerja atas perintah dari kelurahan. Kepala dukuh dipilih oleh rakyat secara langsung, sesuai dengan Peraturan Daerah yang ada. Peranan kepala dukuh tentunya sangat berpengaruh pada kemajuan dusun. Kepala dukuh selain sebagai pemimpin dusun juga berperan sebagai tokoh masyarakat yang patut diteladani oleh semua warga.

Dusun Giriloyo terbagi menjadi 6 RT (Rukun Tetengga), yang dipimpin oleh seorang ketua RT yang juga diupilih langsung oleh warga. Masing-masing RT memiliki agenda pertemuan masing-masing batk untuk pertemuan bapak-bapak atau ibu-ibu untuk merekatkan kekeluargaan warga. Terdapat karang taruna sebagai wadah aktifitas para pemuda dan pemudi Dusun Giriloyo.

Data terakhir tentang kependudukan, berdasarkan penuturan kepala dukuh Desa Giriloyo, secara keseluruhan Dusun Giriloyo mempunyai jumlah penduduk 674 jiwa yang terdiri 194 KK. Penduduk perempuan berjumlah 339 jiwa. Dari sini terlihat bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan cukup berimbang.

Berdasarkan penuturan kepala paguyuban Batik Tulis Dusun Giriloyo, mayoritas penduduk Dusun Giriloyo merupakan lulusan SLTA, sedikit penduduk yang menempuh perguruan tinggi.

“Pendidikan masyarakat di Desa Giriloyo kebanyakan lulusan SMA/ SLTA/MAN, untuk yang lulusan perguruan tinggi hanya sedikit, sekarang ini para pemuda pemudi kebanyakan memilih untuk kuliah. Penduduk yang dulu hanya sampai SD/SMP bahkan ada yang tidak bersekolah seperti mbah-mbahnya”. (hasil wawancara dengan kepala paguyuban suka maju Bp Agus di Desa Giriloyo, pada pukul 11.00).

Tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi pada perolehan atau pemilihan mata pencaharian masyarakat Giriloyo sebagai petani, buruh, atau wirausaha. Penduduk wanita setelah lulus dari bangku sekolah dan tidak bekerja, mereka biasanya ikut membatik di sela-sela kegiatan. Penduduk wanita Giriloyo biasanya yang sudah menikah dan berkeluarga berperan sebagai ibu rumah tangga. Para ibu rumah tangga dan tidak bekerja sebagai PNS atau kantoran, menggunakan waktunya untuk membatik sebagai penghasilan tambahan.

B. Upaya Wanita Giriloyo dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui *Home Industry* Batik Tulis

Penjelasan terdahulu telah dipaparkan bahwa secara faktual, para wanita Giriloyo banyak yang berkecimpung di dunia kerajinan batik tulis. Mereka membatik mulai dari jarik, kain dan souvenir. Wanita Giriloyo, membatik ada yang tergabung dalam paguyuban batik tulis suka maju dan ada yang memang mempunyai usaha sendiri (sekedar buruh). Keterlibatan wanita Giriloyo sebagai pengrajin batik tulis, dari hasil wawancara dengan para informan, merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

1. Faktor yang mempengaruhi wanita Giriloyo dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui home industry batik tulis.

Mengulas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi wanita Giriloyo yang berprofesi sebagai pengrajin *home industry* batik tulis, menurut peneliti ada 2 faktor utama yaitu faktor intern dan ekstern.

a. Faktor intern

Berdasarkan analisis dari beberapa informan dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa hampir semua informan mengatakan bahwa mereka bekerja untuk membantu ekonomi rumah tangga, karena penghasilan ekonomi tidak mencukupi ekonomi rumah tangga. Warinah misalnya, ibu rumah tangga yang sudah 25 tahun menekuni *home industry* batik tulis mengaku bahwa motivasi mereka sebagai pengrajin guna mencukupi ekonomi keluarga sehari-hari “membeli sayur, gula, untuk jajan anak, dan membantu suami mencukupi kebutuhan keluarga”.

Hal senada juga dikatakan Erni. Perempuan tengah baya tersebut mengatakan bahwa tujuan dia sebagai pengrajin untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan pendapat beberapa informan di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan mereka sebagai pengrajin adalah untuk mencukupi biaya hidup sehari-hari . Hal ini sejalan dengan keuletan, kemandirian dan kerja keras yang dijalani oleh wanita pengrajin *home industry* batik tulis di Desa Giriloyo.

Mengenai usaha, wanita Giriloyo sudah sangat terkenal dengan keuletanya dan kerja kerasnya. Pak Agus mengatakan bahwa wanita Giriloyo ini tidak pernah mengenal lelah, ketika waktunya mereka gunakan untuk beristirahat siang tetapi mereka gunakan untuk membatik guna membantu pendapatan suami mereka. Bahkan ada yang bisa membelikan anaknya sepeda motor. Apa yang dikatakan oleh Pak Agus juga dibenarkan oleh Pak RT, bahwa yang mengikuti paguyuban batik tulis memang lebih maju dan berkembang sehingga mereka dapat meningkatkan ekonomi keluarga di banding yang tidak mengikuti paguyuban atau hanya sebagai buruh mingguan, tetapi mereka sama-sama memiliki keuletan dan kerja keras yang sangat tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Paguyuban dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, sangat jelas bahwa wanita Giriloyo sebagai pengrajin batik tulis *home industry* memang mempunyai etos kerja yang sangat tinggi dibanding dengan wanita yang berprofesi di luar pengrajin batik tulis. Hal ini dapat dilihat dari jam kerja dan keseharian mereka.

Intensitas keterlibatan wanita Giriloyo sebagaimana telah peneliti jelaskan, ternyata berpengaruh terhadap pola asuh anak. Mereka yang mempunyai anak banyak biasanya di bantu oleh anak-anak yang besar ketika anak-anak yang besar sudah pulang dari sekolah, tetapi ketika pagi sampai siang harus mengasuh anak-anaknya sendiri dan mengganggu aktifitas sehari-hari seperti yang di katakan “Biasanya dibantu anak saya

yang paling besar mbak, suami saya bekerja, kalau tidak ada yang membantu saya kerjakan sendiri pekerjaan rumah”.

b. Faktor ekstern

Faktor lain yang mempengaruhi keterlibatan wanita Giriloyo dalam meningkatkan ekonomi keluarga adalah keinginan mereka untuk menunaikan ibadah haji. Bagi orang Giriloyo yang memang memiliki prinsip agama yang kuat. Naik haji merupakan dambaan setiap orang, mereka menyisihkan uangnya sedikit demi sedikit hasil usaha mereka untuk mereka gunakan naik haji, karena memang mereka juga sukses dalam ekonomi dan agama. Pengusaha batik tulis, mereka dapat menabung dengan teratur berbeda dengan para buruh pengrajin *home industry* batik tulis. Ibu Imaroh misalnya, ibu yang memang sudah belasan tahun berprofesi sebagai pengrajin batik tulis dan saat ini memang mempunyai usaha batik tulis yang cukup berkembang, mengaku bahwa selain ingin hasil batik tulis digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, hasilnya juga ditabung guna menunaikan ibadah haji. “ hasil membatik saya gunakan untuk biaya pendidikan, kesehatan, rumah tangga, menabung untuk naik haji”.

Kebutuhan untuk aktualisasi diri, mencari afiliasi diri, dan wadah untuk sosialisasi, dalam konteks wanita dalam mencari penghasilan di luar aktifitasnya sebagai ibu rumah tangga. Walaupun hal tersebut tidak secara langsung diungkapkan oleh mereka. Hal tersebut terjadi, karena aktifitas

pengrajin merupakan suatu upaya yang dilakukan kaum wanita untuk menjadi subjek dalam rumah tangga. Para pengrajin batik tulis yang melakukan aktifitas membatik, disamping tekanan ekonomi untuk kebutuhan hidup sehari-hari, aktifitas pengrajin juga sebagai upaya kaum wanita untuk keluar dari kungkungan lembaga rumah tangga.

Kaum wanita yang melakukan aktifitas membatik atau dalam penelitian ini pengrajin batik tulis di Desa Giriloyo dapat merupakan jalan bagi wanita Giriloyo untuk merebut ruang eksistensi. Sebagai pengrajin *home industry* batik tulis, memang tidak mengeluarkan wanita tersebut dari rumah, tetapi paling tidak untuk keluar dari ranah yang terdominasi oleh laki-laki, yakni pekerjaan rumah tangga yang sebagian besar menghabiskan waktunya di ranah rumah tangga dan tidak mendapatkan penghasilan yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga.

Hal tersebut penting untuk diungkapkan, menjadi aktualisasi diri bagi wanita bekerja biasanya dibicarakan dalam konteks wanita dari kalangan ekonomi menengah ke atas. Sementara wacana wanita bekerja pada strata ekonomi bawah umumnya hanya menyentuh keterpaksaan wanita untuk menjalani peran ganda, bekerja pada sektor publik dan domestik sekaligus karena desakan kebutuhan ekonomi. Kebutuhan aktualisasi diri yang berhubungan dengan dunia luar adalah faktor yang lebih penting yang menyebabkan wanita sebagai pengrajin *home industry* batik tulis dapat menikmati pekerjaannya meski dengan jam kerja yang lama, mulai pagi hingga malam hari.

Wanita Giriloyo yang berprofesi pengrajin *home industry* batik tulis memiliki kekuatan ekonomi, karena mendapat uang meskipun tidak setiap hari. Pengrajin batik tulis memiliki ekonomi untuk mengatur rumah tangga dan kepentinganya sendiri. Pembagian kerja dalam rumah tangga wanita batik tulis mengalami pergeseran. Dengan ikut andilnya wanita dalam ekonomi keluarga, urusan domestik seperti pekerjaan rumah tangga dan pengurusan anak juga mulai dilakukan bergantian dengan suami mereka meski dalam kenyataanya wanita masih melakukan peran ganda yaitu mengurus rumah tangga dan membatik dengan jam kerja yang panjang. Apa yang dikemukakan oleh ibu Almina dapat menggambarkan kenyataan tersebut “Suami ya membantu mbak, kalau pagi saya sibuk masak, suami ya membantu mengasuh anak dan membantu mencuci baju”.

Hal diatas didukung pula oleh penelitian Salam Fadli, jika perempuan Madura yang berdagang di perko Malioboro memiliki kekuatan ekonomi, karena pasti mendapatkan keuntungan setiap hari. Berdagang ternyata dapat meningkatkan status wanita, sebab dengan begitu mereka memiliki kemampuan secara ekonomi, memiliki kepercayaan diri karena mereka meningkatnya andil mereka dalam ekonomi rumah tangga. Kegiatan berdagang secara kecil-kecilan memang tidak menghasilkan penghasilan yang besar tetapi berada diluar rumah dalam beberapa jam sehari telah memberikan kepuasan lain bagi wanita.

Kaum wanita yang melakukan aktifitas sebagai pengrajin batik tulis, merupakan jalan perempuan untuk merebut ruang eksistensi. Pekerajaan

wanita ini merupakan ranah kekuasaan yang memberikan perempuan ruang untuk manuver, paling tidak untuk keluar dari ranah yang terdominasi oleh laki-laki, yakni rumah dan pertanian tempat perempuan desa pada umumnya dalam menghabiskan sebagian besar waktunya.

Hal tersebut penting untuk diungkap, mengingat aktualisasi diri bagi perempuan bekerja biasanya hanya dibicarakan dalam konteks perempuan dari kalangan ekonomi menengah ke atas. Sementara wacana perempuan bekerja pada strata ekonomi bawah umumnya hanya menyentuh keterpaksaan perempuan untuk menjalani peran ganda, bekerja pada sektor publik dan domestik sekaligus karena desakan kebutuhan ekonomi. Kebutuhan aktualisasi diri dan berhubungan dengan dunia luar adalah faktor yang lebih penting yang menyebabkan perempuan Giriloyo yang bekerja sebagai pengrajin bisa menikmati pekerjaannya meski dengan jam kerja yang sangat lama.

Wanita Giriloyo yang berprofesi sebagai pengrajin batik tulis memiliki kekuatan ekonomi, karena mendapat uang secara teratur setiap minggunya. Mereka memiliki otonomi untuk mengatur rumah tangga dan kepentingannya sendiri. Pembagian kerja dalam rumah tangga wanita pengrajin batik tulis mengalami pergeseran. Dengan ikutnya andilnya wanita dalam ekonomi keluarga, urusan domestik seperti pekerjaan rumah tangga dan pengurusan anak juga mulai dilakukan bergantian dengan suami mereka meski dalam kenyataannya wanita masih melakukan peran ganda yaitu mengurus rumah tangga dan membatik yang memerlukan waktu yang sangat panjang.

2. Etos kerja wanita Giriloyo

Selain alasan ekonomi, keterlibatan wanita Giriloyo dalam kegiatan pengrajin batik tulis *home industry*, juga didorong oleh sikap hidup orang Giriloyo yang sangat menjunjung tinggi kebersamaan, gotong royong dan tolong menolong dalam keluarga dan masyarakat, dianggap sebagai usaha keluarga. Mereka merasa wajib membantu kemajuan usaha tersebut. (Mien Rifai, 2007:360).

Etos umumnya diartikan sebagai sikap, pandangan, pandangan atau tolak ukur yang ditentukan dari dalam diri seseorang atau sekelompok orang yang berkegiatan. Jadi yang dimaksud dengan etos kerja wanita Giriloyo adalah sikap, pandangan dan pedoman yang ada dalam diri orang Giriloyo dalam melakukan kegiatan (Mien Ahmad Rifai, 2007: 347).

Ketekunan dan kerja keras sebagai ciri khas wanita Giriloyo dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh Almina. Wanita pengrajin batik tulis ini membatik mulai dari pagi jam 09.00 sampai malam harus membatik lagi karena mengejar waktu yang selalu hampir jatuh tempo, karena terkadang membatik ditarget satu minggu harus jadi untuk 3 kain “Pagi mbak jam 09.00 sampai malam kalau pas jatuh tempo, tetapi kalau belum selesai yang lembur, bisa dilembur ya karena ada kompor listrik mbak, tiga kain diberi waktu satu minggu”.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Walzimah, wanita janda yang memang sudah ditinggalkan suaminya sejak tahun 2004, dan anak tunggalnya yang sudah menikah kemudian tinggal bersama suaminya.

Walzimah membatik sendiri, di dapur belakang, dengan menggunakan kayu dan bata yang ditata rapi, yang sampai berasap sampai terkadang sampai batuk-batuk ketika membatik. Walzimah membatik juga harus sampai melembur karena mengejar target satu minggu dengan beberapa kain yang di ambil dari Pak Mukhtar mantan ketua RT “Saya membatik seringkali sampai malam mbak, membatik beberapaq kain yang diberikan waktu satu minggu, saya juga tidak menggunakan kompor listrik masih menggunakan kayu bakar terkadang sampai batuk-batuk terkena asap”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang Peneliti lakukan, semua informan dalam penelitian mempunyai etos kerja yang tinggi. Mereka membatik di rumah dengan niat dan motivasi yang tinggi. Terbukti, mereka membatik ada yang dari pagi hingga malam hari, mereka tidak bergantung pada suami. Jika kemandirianya tercermin dari kemampuan mereka mengerjakan semua aktifitas membatik. Etos kerja wanita Giriloyo yang tinggi diakui oleh Agus sebagai kepala paguyuban batik tulis suka maju “mereka bekerja dari jam 08.00 pagi sampai jam 16.00 sore mereka bekerja dengan kerja keras, tekun dan ulet. Mereka mengerjakan semuanya dikerjakan sendiri tanpa membutuhkan tenaga orang lain”.

Etos kerja wanita Giriloyo, bagi kalangan menengah keatas, para wanita memiliki modal yang cukup sehingga mereka tingkat ekonominya diatas rata-rata karena mereka selain sebagai pemilik juga mengembangkan usahanya dengan dibantu kariawan mereka. Hasilnya dapat membantu

membeli kendaraan, menyekolahkan anak, mencukupi kebutuhan sehari-hari bahkan dapat menyisihkan penghasilanya untuk ditabung.

Menurut tokoh masyarakat Giriloyo Abdulrahman (ketua rt) mereka mulai membatik sekitar jam 08.00 di rumah, mulai dari menata batu bata, kemudian meletakan kayu yang sudah disiram minyak tanah, kemudian memanasi malam. Mereka membatik menggunakan alat-alat yang memang sederhana mdan membutuhkan keuletan dan kesabaran. Ketika mencanting kemudian membatik di atas kain putih, terkadang ketika canting bocor mereka harus mengulangnya, belum lagi ketika malam tidak tembus di belakang, mereka pun juga harus mengulangnya. Aktifitas tersebut mereka jalani tanpa ada rasa putus asa meskipun rasa lelah pasti ada mereka rasakan. Mereka menjalani pekerjaan membatik dengan niat yang sungguh-sungguh, penuh dengan ketekunan dan keuletan. Sangat wajar mereka bekerja hingga puluhan tahun.

3. Waktu yang mereka jalani sebagai pengrajin *home industry* batik tulis di Desa Giriloyo

Lama usaha di sektor informal, dalam hal ini lamanya menekuni pekerjaan sebagai pengrajin. Rentang waktu sebagai pengrajin dijadikan perhatian dalam penelitian ini karena dua alasan penting pertama lama usaha dapat menunjukkan berapa banyak tenaga kerja yang baru masuk ke sektor informal dan siapa saja dari mereka yang menekuni pekerjaan tersebut dalam waktu relatif lama. Kedua, adanya pendapat bahwa lama

usaha akan mempunyai pengaruh terhadap ketrampilan berusaha dan berdampak pada pendapatan.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa rata-rata lama bekerja informan adalah 20 tahun sampai 35 tahun. Data mengenai distribusi informan yang bekerja sebagai pengrajin batik tulis, menunjukkan bahwa semua informan yang telah peneliti wawancarai terlibat sebagai pengrajin batik tulis lebih dari 10 tahun. Keterlibatan wanita Giriloyo dalam aktifitas pengrajin batik tulis didorong oleh 2 hal:

- a. Mereka terpaksa bekerja di sektor informal, dalam hal ini sebagai pengrajin batik tulis *home industry* karena memang sudah turun temurun.
- b. Pekerjaan sebagai pengrajin batik tulis ternyata dapat membantu ekonomi keluarga sehingga mereka tidak harus keluar rumah.

Untuk alasan pertama, keterlibatan mereka di sektor ini disebabkan oleh tidak ada alternatif lain bagi mereka untuk mencari nafkah tambahan bagi keluarga selain membatik di rumah. Hal ini terjadi, karena para wanita Giriloyo berasal dari pendidikan yang sangat rendah, dan memang pekerjaan sebagai pengrajin batik tulis ini mereka warisi dari nenek moyang mereka, yang memang secara turun temurun mereka warisi.

Mengenai alasan kedua sebagaimana peneliti kemukakan di atas cukup beralasan jika dilihat dari pendapatan mereka per minggu yang cukup besar untuk kalangan menengah ke atas dan keuntungan yang kurang bagi kalangan menengah kebawah (buruh batik tulis). Rata-rata

penghasilan mereka dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga, bahkan ada yang dapat membelikan menyekolahkan anak, membelikan sepeda motordan menabung.

Apabila dilakukan analisis mengenai lama menekuni pekerjaan sebagai pengrajin batik tulis dengan pekerjaan sampingan yang dimiliki informan, menunjukan bahwa informan dengan lama bekerja lebih dari 10 tahun, menjadikan profesi sebagai pengrajin *home industry* batik tulis di Desa Giriloyo adalah pekerjaan utama.

4. Curahan jam kerja

Data hasil analisis yang cukup menarik untuk dilihat adalah mengenai waktu jam kerja, semua informan bekerja sebagai pengrajin *home industry* batik tulis di Desa Giriloyo di siang, sore hingga malam hari.

Menurut ibu Erni, mulai membatrik dari jam 09.00 pagi sampai jam 16.00 lalu di lanjutkan dari jam 19.30 sampai 21.30. Aktitas pengrajin batik tulis ini dimulai dari menjereng kain di atas bambu, kemudian memanasi kompor (tungku tradisional), kemudian memanasi malam sampai mencair, setelah itu mulai membatik dengan menggunakan canting. Aktifitas ini memakan waktu sampai 30 menit.

“ Mulai membatik dari jam 09.00, nanti kalau selesai mencuci, masak, mengantar anak sekolah dan bersih-bersih rumah.. Habis itu ya mulai menyipakan yang akan digunakan untuk membatik mbak, menyiapkan kain, kompor (tungku tradisional) dan memanasi malam. Jam 09.00 saya mulai membatik sampai jam 12.00 nanti saya juga harus mengasuh anak. Mulai jam 13.00 sampai jam 16.00, nanti memandikan anak dan menyiapkan

makan terus sholat maghrib, selesai isyak melanjutkan membatik sampai jam 21.00.

Ibu Warinah mulai membatik hanya dari jam 09.00 sampai jam 16.00 saja. Karena di malam hari harus mengurusi anaknya yang paling kecil karena cacat mental (autis) sehingga apapun yang dilakukan anaknya harus dibantu “saya hanya sampai jam 09.00 karena saya tinggal-tinggal mengerjakan pekerjaan rumah tangga, soalnya ya anak saya yang terakhir mengalami gangguan mental (autis) jadi apa-apa membutuhkan bantuan saya”.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan di atas, jelas bahwa jam kerja wanita Giriloyo mulai membatik dari pagi hingga malam hari bahkan setiap hari mereka melakukan pekerjaan itu, dengan jam kerja yang sangat panjang.

5. Jumlah tenaga kerja

Salah satu ciri sektor informal umumnya memperkerjakan tenaga yang sedikit dan dari lingkungan hubungan keluarga, kenalan atau berasal dari daerah yang sama. Dari 6 informan yang diwawancarai, 2 informan mempunyai usaha sendiri, sedangkan 4 informan merupakan buruh. Informan yang memang memiliki usaha sendiri memiliki karyawan yang harus digaji, waktu mereka membatik dari jam 08.00 pagi sampai jam 16.00 sore. Wanita pengrajin batik tulis yang bekerja sebagai buruh digaji dari 50.000 per minggu. Ibu Imaroh di bantu beberapa karyawan dalam mengembangkan usahanya. Menurut pengakuan ibu Imaroh, sebulan

menggaji karyawan sebesar 500.000 per bulan, semua tergantung dari jumlah banyaknya kain atau jarik yang di batik. Selain itu gaji juga disesuaikan dengan tugas nya masing-masing.

6. Pendapatan per minggu atau per bulan

Pendapatan per minggu atau per bulan pengrajin batik tulis di Desa Giriloyo, sangat bervariasi, tergantung pemesanan untuk yang mempunyai usaha sendiri maupun sebagai buruh.

Menurut panitia paguyuban pengrajin batik tulis di Desa Giriloyo bp Agus yang memang juga mempunyai usaha *home industry* kerajinan batik tulis, untuk pendapatan per minggu para pengrajin memang tergantung berapa banyak ia membatik kain, dan berapa hari ia dapat menyelesaikan batik tersebut. Misalnya saja kalau untuk buruh itu rata-rata 50.000 per minggu kalau untuk pengusaha batik sendiri satu kainnya dihargai 250.000 sampai 350.000, karena memakan waktu yang cukup lama “pendapatan untuk buruh, itu tergantung jumlah kain yang di ambil mbak, jika 3 kain yang di ambil itu per minggu dapat keuntungan 50.000 kalau untuk pengusaha sendiri per kainnya dihargai 250.000 sampai 350.000”.

Jumlah kain yang di ambil dari seorang buruh batik tulis sangat mempengaruhi pendapatan para buruh pengrajin batik tulis. Persaingan juga sangat mempengaruhi pendapatan mereka, karena hampir 90% wanita Giriloyo berprofesi sebagai pengrajin batik tulis. Siapa yang lebih cepat mengambil kain, itulah orang yang akan lebih dulu mendapat jatah kain. Pendapatan yang lebih, karena dapat mengambil sesuai keinginan mereka.

Menurut ibu Walzimah, yang memang seorang janda, memang sering mengambil kain di tempat bp Mukhtar “ini bukan usaha sendiri mbak, kain mengambil di tempat bapak Mukhtar nanti kalau dapat mengambil kain banyak, ya mendapat penghasilan yang banyak tetapi kalau telat ya terkadang hanya mendapat satu kain saja”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan menjelaskan bahwa sebagian besar pengrajin batik tulis untuk buruh tergantung dari pengambilan jumlah kain. Kalau untuk pengusaha batik sendiri, mereka membatik tergantung target yang ingin dicapai, karena memang sudah memiliki karyawan yang bekerja sesuai dengan bagian-bagiannya masing-masing.

Tabel Pendapatan Suami / Istri

No	Pendapatan istri / suami	Per Hari	Per Minggu	Per Bulan
1.	a. Ibu Imaroh b. Suami	30.000-50.000		1.000.000- 1500.000
2.	a. Ibu Agus b. Suami	15.000-30.000		1.000.000
3.	a. Ibu Warinah b. Suami	5.000-15.000 30.000		
4.	a. Ibu Walzimah	15.000-20.000		

5.	a. Ibu Erni b. Suami	10.000-15.000	75.000	
6.	a. Ibu Almina b. Suami		50.000 70.000	

Wanita pengrajin batik tulis setiap harinya mendapat upah dalam membatik. Pendapatan mereka rata-rata 10.000 sampai 30.000 dalam sehari. Sehingga setiap hari para wanita Giriloyo selalu mendapat uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Suami para buruh pengrajin batik tulis, mereka bekerja sebagai buruh bangunan, gaji biasanya mereka dapatkan dalam upah per minggu. Tidak setiap minggu mereka selalu mendapatkan gaji, rata-rata gaji suami mereka 70.000 sampai 75.000. Pekerjaan sebagai buruh bangunan tidak selalu mereka dapatkan, ketika suami para pengrajin batik tulis tidak bekerja, suami mereka membantu mencari kayu di hutan, terkadang membantu aktifitas mereka sebagai ibu rumah tangga. Suami ibu Imaroh dan Ibu Agus, mereka mendapatkan gaji sekitar 1.000.000 sampai 1.500.000. Pekerjaan suami mereka membantu mengembangkan usaha kerajinan batik tulis, misalnya dalam pemasaran dan pewarnaan.

Jadi pendapatan wanita pengrajin batik tulis lebih pasti mereka dapatkan setiap harinya dibandingkan upah suami mereka sebagai buruh bangunan dan keuntungan dalam mengembangkan usaha batik tulis. Dapat

di simpulkan bahwa pendapatan wanita dapat meningkatkan ekonomi keluarga di bandingkan pendapatan suami.

7. Kontribusi wanita Giriloyo sebagai pengrajin batik tulis Di Desa Giriloyo terhadap ekonomi keluarga

Hasil wawancara terhadap semua informan, mereka mengatakan bahwa membatik di rumah merupakan sumber pendapatan bagi mereka dan keluarganya.karena memang tidak ada pekerjaan sampingan untuk mereka, selain sebagai pengrajin batik tulis.

Aktifitas membatik di rumah, bagi mereka secara ekonomi memang sudah sangat membantu. Untuk buruh mereka dapat membantu kebutuhan rumah tangga misalnya membeli gula, sayuran, nyumbang, dan memberi uang saku anak. Untuk yang memang memiliki usaha sendiri dapat membeli sepeda motor, menguliahkan anak, dan dapat menabung.

Ibu Agus misalnya sebagai pemilik paguyuban batik tulis, dapat membantu menguliahkan anaknya sampai selesai di Universitas terbaik di Yogyakarta yaitu UGM, dan dapat membelikan sepeda motor, selain itu juga dapat menyisihkan pendapatnya untuk ditabung “alhamdulillah mbak, saya dapat membantu suami saya menguliahkan anak saya sampai lulus, dapat membelikan sepeda motor walaupun dengan harga murah, dan dapat menyisihkan uang untuk di tabung”.

C. Faktor Pendukung dan Hambatan yang di Hadapi Wanita Giriloyo

Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Membahas faktor pendukung dan hambatan yang di hadapi wanita Giriloyo dalam meningkatkan ekonomi keluarga, dalam penelitian ini peneliti membagi faktor pendukung dan hambatan menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Faktor Pendukung yang di Hadapi Wanita Giriloyo dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

a. Warisan turun temurun

Pewarisan batik tulis yang dilakukan secara turun temurun merupakan proses sistem kultural tersebut. Pewarisan tersebut berada dalam proses pengasuhan dan sosialisasi dalam lingkungan masyarakat sekitar. Pemeliharaan pola berupa, aktivitas membatik menjadi bagian dari aktifitas masyarakat sehari-hari dan kegiatan-kegiatan yang diadakan paguyuban atau kelompok batik tulis merupakan suatu usaha dan tindakan dalam memelihara kelestarian batik tulis.

Berdasarkan data yang didapat, pewarisan batik secara turun temurun tersebut merupakan sosialisasi kaidah-kaidah, nilai-nilai pada generasi penerus sehingga batik tulis tetap lestari. Aktifitas membatik di dusun Giriloyo yang diteruskan secara turun temurun oleh masyarakat yang sudah berlangsung selama berabad-abad, dapat dikatakan merupakan pembawaan sosio-kultural. Pembawaan sosio-kultural tersebut, individu secara langsung tanpa disadari akan tau dan

mampu membatik, tanpa suatu paksaan. Pembawaan sosio-kultural merupakan penerusan pengetahuan seperti lewat bahasa yang dapat membungkus pesan-pesan melalui adat istiadat, tradisi, kesenian, perpustakaan dan lain-lain. Lingkup budaya luas menjadikan bahasa tidak diartikan dalam arti kata yang sempit, melainkan segala macam bentuk simbol dan lambang (kata, tarian, isyarat) yang dapat membuka kesempatan untuk membungkus titipan generasi yang satu pada generasi lain (Van Peursen, 2009: 143).

Nilai yang berkembang di masyarakat Dusun Giriloyo tersebut, merupakan fakta bahwa sejak dilahirkan, individu bersosialisasi di lingkungan melalui kultural, dan terus menerus mengalami sosialisasi. Proses ini merupakan internalisasi pengetahuan ketampilan, kepercayaan dan nilai-nilai, maka berkembanglah ia sebagai bagian kebudayaan. Hal ini merupakan produk antar dasar dan ajar yang terus menerus mengadakan internalisasi satu sama lain (Sartono Kartodisdjo, 1994: 38).

b. Melestarikan Budaya Leluhur

Menurut A.W Widjaja dalam mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Pelestarian budaya lokal merupakan suatu tindakan mempertahankan nilai-nilai seni budaya tradisional, dengan mengembangkan

perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif. (Jacobus, 2006: 114)

Batik tulis diakui UNESCO sebagai salah satu kebudayaan tidak benda yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia pada 2 Oktober 2009. Pengakuan dunia tersebut membawa konsekuensi untuk terus memiliki, menjaga, dan mempertahankan batik. Keinginan pendukung kebudayaan untuk tetap memiliki warisan budaya menghadirkan suatu pernyataan yakni pelestarian budaya.upaya pelestarian batik tulis diperlukan sebagai usaha agar batik tulis tetap dijaga dan ada hingga akhir generasi bangsa. Usaha melestarikan batik tulis, sebagai budaya daerah perlu memahami berbagai fungsi dan unsur-unsurnya.

Tujuan dari upaya pelestarian batik tulis di Desa Giriloyo, adalah untuk menjaga, mempertahankan dan mempromosikan batik tulis sebagai warisan budaya nenek moyang. Pelestarian batik tulis membawa pada perubahan budaya yang membawa pada perubahan sosial di masyarakat Dusun Giriloyo. Pelestarian melalui *home industry* memunculkan pembagian kerja dalam produksi batik tulis, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Perubahan budaya dalam proses batik tulis menjadikan barang jadi.

Upaya pelestarian batik tulis tentu saja membawa perubahan sosial dan budaya di masyarakat Desa Giriloyo. Pelestarian batik tulis membawa pada perubahan budaya yang membawa pada perubahan sosial di masyarakat Desa Giriloyo. Pelestarian melalui *home industry*

memunculkan pembagian kerja dalam produksi batik tulis sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Perubahan budaya dalam proses batik tulis mempu diproduksi menjadi barang jadi. Hasil produksi batik tersebut mampu meningkatkan harga jual batik tulis. Harga jual yang lebih tinggi meningkatkan penghasilan para pengrajin.

Fungsionalisme struktural keberadaan batik tulis mampu dijadikan masyarakat untuk mampu memenuhi kebutuhan hidup. Adaptasi (*adaptation*) masyarakat dalam sistem kultural yang ada dengan menjadikan batik tulis sebagai sumber penghasilan. Membatik dijadikan sebagai pekerjaan utama oleh wanita Giriloyo untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Batik tulis merupakan bagian dari sistem kultural mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Giriloyo. Menjadi seorang pengrajin, dalam hal ini merupakan adaptasi masyarakat dari sistem kultural.

Masyarakat desa Giriloyo dengan kesamaan nasib dan hidup bersama kemudian membentuk kelompok batik tulis. Kelompok-kelompok batik tulis dibentuk oleh masyarakat untuk pencapaian tujuan dalam perbaikan kesejahteraan (*Goal attainment*). Kesepakatan kelompok pun kemudian dibentuk untuk mencapai tujuan dan mengatur tugas keanggotaan dan bahan-bahan produksi. Kelompok batik tulis yang dibentuk sebagai langkah awal untuk mampu produksi batik tulis sehingga barang jadi. Harga jual batik tulis yang lebih tinggi mampu memperbaiki kesejahteraan hidup.

Kelompok-kelompok batik tulis yang ada kemudian bergabung dalam satu paguyuban batik tulis Giriloyo, merupakan proses pengintegrasian (*Integration*). Paguyuban tersebut berfungsi untuk mengatur dan menjaga keharmonisan antar kelompok batik yang ada sehingga terhindar dari konflik. Nilai dan norma serta struktur organisasi pun terdapat dalam paguyuban. Masyarakat Dusun Giriloyo menjadi satu kesatuan sistem dalam pelestarian batik tulis.

Pewarisan batik tulis yang dilakukan secara turun temurun merupakan proses *latensi* sistem kultural tersebut. Pewarisan tersebut berada dalam proses pengasuhan dan sosialisasi dalam lingkungan masyarakat sekitar. Pemeliharaan pola berupa, aktivitas membatik menjadi bagian dari aktifitas masyarakat sehari-hari dan kegiatan-kegiatan yang diadakan paguyuban atau kelompok batik tulis merupakan suatu usaha dan tindakan dalam memelihara kelestarian batik tulis.

c. Adanya Paguyuban Batik Tulis

Paguyuban Batik Tulis Giriloyo merupakan wadah dari kelompok-kelompok batik tulis di Desa Wukirsari. Paguyuban ini terdiri dari 12 kelompok batik tulis yang berada di Dusun Karang Kulon, Giriloyo, dan Cengkeh. Keduabelas kelompok batik tersebut adalah Batik Bima Sakti, Berkah Lestari, Bima Sakti, Giri Indah, Batik Giriloyo, Sekar Arum, Sekar Kedhaton, Sido Mukti, Sri Kuncoro, Suka Maju, Sungging Tumpuk, dan Pinggir Gunung.

Paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*) paguyuban dapat terjadi di Desa Giriloyo merupakan ikatan darah karena merupakan warisan turun-temurun, dari nenek moyang yang diwariskan kepada anak cucunya untuk meneruskan kegiatan batik tulis.

Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft by place*) mereka bertempat tinggal di satu Desa yaitu Giriloyo, mereka berprofesi sebagai pengrajin batik tulis kemudian membentuk menjadi satu kelompok anggota pengrajin batik tulis dan membentuk kelompok manjadi paguyuban batik tulis di Desa Giriloyo.

Paguyuban karena jiwa pikiran(*gemeinschaft of mind*) pengrajin batik tulis membentuk sebuah paguyuban, kegiatan dan tujuan yang ada dalam paguyuban tersebut merupakan tujuan yang sama yaitu melestarikan budaya leluhur dan terus mengembangkan batik tulis yang berada di Desa Giriloyo.

Masing-masing anggota kelompok memiliki tingkatan kemampuan dan keahlian yang berbeda – beda dalam proses pembuatan batik tulis ini. Pengrajin batik ini dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu pembatik halus, pembatik kasar, dan pembatik menengah. Sistem pengupahan yang digunakan kelompok batik bagi pengrajin – pengrajin batiknya berdasarkan pada berapa banyak kain batik yang dapat diselesaikan oleh masing - masing pembatik.

Wanita Giriloyo menyadari bahwa kegiatan membatik selama ini lebih banyak dirumah, sementara untuk kegiatan di rumah sangat terbatas. Oleh karena itu mereka mendukung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kaum wanita. Dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah, mereka mendukung kegiatan Paguyuban batik tulis sebagai sarana pengembangan potensi yang ada pada mereka. Sehingga paguyuban diharapkan dapat meningkatkan SDM wanita di Desa Giriloyo.

2. Hambatan yang di hadapi wanita Giriloyo dalam meningkatkan ekonomi Keluarga

a. Hambatan Internal atau eksistensi

Hambatan internal dalam penelitian ini meliputi situasi eksistensi wanita Giriloyo yang berprofesi sebagai pengrajin batik tulis di Desa Giriloyo dan berhubungan dengan dua peran yang harus dijalankan sekaligus yaitu peran domestik dan peran publik.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan mengatakan bahwa kegiatan mereka sebagai pengrajin batik tulis di rumah, atau di Desa Giriloyo cukup mengganggu dalam menjalankan tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga: mencuci baju, memasak, merawat anak, merawat rumah dan melayani suami. Mereka harus pandai-pandai membagi waktu. Walaupun sebagaimana diakui oleh ibu Almina jika peran tersebut dapat berjalan secara selaras, karena harus berbagi dengan suaminya “Sewaktu suami saya belum bekerja saya yang

mengasuh, saya dengan suami saya bekerja sama. Setiap pagi suami saya juga membantu mencuci baju”.

Menurut ibu Almina dalam membagi pekerjaan, antara dia dan suaminya hanya sekedar urusan rumah tangga, untuk membatik tulis itu ia kerjakan sendiri, suami tidak ikut ambil tangan. Apa yang dilakukan ibu Almina berbeda dengan ibu Imaroh , suami ibu Imaroh justru ikut ambil peran dalam mengembangkan usaha batik tulisnya, bagian suami nya berada dalam pewarnaan “suami saya juga tidak bekerja sebagai PNS mbak, tetapi ikut mengembangkan usaha saya, di bagian pewarnaan batik”.

Melihat fenomena peran ganda yang telah dijalankan oleh wanita Giriloyo yang berprofesi sebagai pengrajin batik tulis di rumah, dalam konteks tugas, wanita kebagian tugas yang sangat berat. Mereka harus mengerjakan tugas-tugas domestik, sekaligus mengerjakan tugas publik sebagai pengrajin batik tulis. Apalagi dengan jam kerja yang *full* sebagaimana dituturkan para informan, pekerjaan sebagai pengrajin batik tulis tersebut, sangat jelas menyita waktu.

Peran ganda yang dilakukan oleh para wanita Giriloyo yang berprofesi sebagai pengrajin batik tulis di rumah, dalam konteks produktifitas kerja tentu sangat mengganggu produktifitas kerja. Mereka menjadi kurang fokus pada pekerjaan, karena disamping mengurus urusan yang berhubungan dengan dunia publik, pengrajin batik tulis, mereka juga harus mengurus pekerjaan domestik,

pekerjaan rumah tangga. Salah satu contoh kondisi ibu Warinah, anaknya cukup mengganggu aktifitasnya membatik. Anaknya yang memang mempunyai keterbelakangan mental, yang memang segala sesuatu harus dibantu dari mulai makan ingin bermain, sehingga ketika ibu Warinah mulai membatik harus terganggu dengan membantu anaknya beraktifitas. Hal yang sama juga dialami oleh ibu Almina, anak keempatnya masih duduk di bangku paud, yang masih senang bermain, sehingga ketika ditinggal membatik terkadang keluar dari rumah bermain sepeda yang membutuhkan pengawasan orang tuanya, seringkali ketika membatik harus ditinggal-tinggal dan waktu malam hari seharusnya digunakan untuk beristirahat harus ia gunakan untuk membatik.

b. Hambatan Marketing

Kendala ini sangat umum dialami oleh semua pedagang, baik skala kecil maupun skala besar adalah kendala marketing. Pada bagian ini penulis akan mengkaji tentang bagaimana seorang pengrajin memasarkan produk, menghadapi persaingan sesama batik tulis dan dalam menentukan harga.

Ketiga elemen tersebut sangat penting dalam marketing sebagaimana penulis sebutkan di atas, dalam konteks pengrajin batik tulis di Desa Giriloyo merupakan hambatan yang dihadapi. Hal ini terjadi karena mereka belum mengetahui tentang aspek marketing yang disebabkan oleh tingkat pendidikan mereka yang rendah.

1). Pemasaran

Batik tulis Giriloyo ini juga diproduksi untuk kepentingan komersil dan dipasarkan melalui beberapa cara. Cara-cara tersebut di antaranya dipasarkan pada para pengunjung yang hadir selain bekerja sama dengan galeri dan toko batik. Untuk kepentingan pemasaran ini, kedua langkah tersebut tentu saja belum maksimal. Namun, untuk mulai merambah ke pasar-pasar modern, mereka belum memiliki cukup akses. Oleh karena itu, perlu peran aktif pemerintah, pengusaha, organisasi kemasyarakatan, dan para pecinta batik untuk membantu pemasaran batik ini.

Selain untuk akses ke pasar-pasar modern, tentu saja peran aktif tersebut dapat pula dilakukan dengan mengundang para desainer pakaian untuk memanfaatkan batik tulis buatan Giriloyo ini. Dukungan promosi yang intensif diperlukan pula, misalnya melalui pekan rakyat, pameran, brosur, *website*, hingga melalui penggunaan batik pada kegiatan resmi pemerintahan.

Masing-masing kelompok batik tulis memanfaatkan internet dalam mempromosikan dan memasarkan batik tulis Giriloyo secara luas. Penggunaan internet dalam pemasaran menjadikan pemasaran batik tulis menjadi lebih mudah dan luas, disamping promosi lisan ke lisan. Informasi tentang cara-cara pemasaran barang dagangan penting untuk memberikan penilaian apakah cara-cara yang ditempuh pengrajin batik tulis memasarkan dagangannya kepada konsumen yang

potensial. Pemasaran ini masih lokal sehingga masih butuh akses internet agar sampai bisa ke Interlokal. Internet baru saja berjalan 1 tahun sehingga belum berkembang pesat. Seperti yang dituturkan oleh ibu Imaroh yang memang sudah cukup besar usahanya “kendala yang saya hadapi pemasaran masih lokal, internet baru jalan satu tahun sehingga masih membutuhkan waktu yang panjang untuk sampai ke interlokal”.

Mengenai pemasaran yang dilakukan oleh para wanita pengrajin batik tulis yang memang hanya sekedar buruh, mereka hanya mengambil kain batik dari seorang yang memang sudah memesan untuk di batikan tersebut. Sehingga mengenai pemasaran para buruh pengrajin batik tulis ini tidak membutuhkan informasi pemasaran.

2). Harga

Pengrajin menganggap, konsumen tidak melihat dari sisi kualitas. Kenyataan itulah yang selama ini ditengarai sebagai penyebab seretnya perkembangan batik tulis di pasaran. Problem itu kini yang perlu segera diurai bila ingin batik terus eksis. Selama ini konsumen baik lokal dan luar daerah menilai harga batik tulis mahal. Padahal batik tulis berbeda dengan batik jenis lainnya. Pemahaman itulah yang cukup menghambat batik tulis di pasaran. Memang perlu penjelasan tentang batik tulis, baik dari aspek produksi awal hingga akhir, Namun

memang tidak semua menilai seperti itu, banyak juga konsumen paham tentang batik. Bila sudah paham, konsumen mengakui batik tulis memang berkualitas dan patut untuk diberi "harga".

Harga batik tulis dengan bahan katun berkisar antara 150.000 hingga 1.000.000. Perbedaan harga itu sangat dipengaruhi oleh kerumitan proses dan motif batik serta bahannya. Belum samanya persepsi akan batik tulis menjadi ganjalan untuk berkembang pesat dan perbedaan cara pandang konsumen dalam menilai batik ini sangat menghambat.

Informasi tentang penetapan harga menjadi satu masalah yang sangat berguna dalam kaitanya dengan menentukan apakah dengan menetapkan harga tersebut sudah menetapkan harga konsumen dan dapat memberi daya tarik untuk penjualan barang tersebut.

Para pengrajin batik tulis di Giriloyo, sebagaimana hasil observasi Peneliti, dalam menetapkan harga dengan menetapkan berdasarkan keputusan sendiridann yang ke dua berdasarkan patokan para pesaing. Mengenai tingkat harga, menetapkan harga setingkat dengan persaingannya.

Berhubung batik tulis merupakan batik yang sangat mahal terkadang para pengrajin merasa tersaing dengan harga batik cap, yang memang murah ibaratnya 30.000 sudah dapat menggunakan batik sedangkan batik tulis dengan harga 250.000, dengan perbedaan yang

terpaut jauh, membuat mereka terkadang merasa kesulitan dalam penetapan harga.

3). Promosi

Informasi tentang cara-cara penting untuk memasarkan barang penting untuk memberikan penilaian apakah cara-cara yang ditempuh para pengrajin batik tulis mengalami kendala dalam mempromosikan dagangannya kepada konsumen. Promosi dalam penelitian ini adalah arus informasi atau persesuaian satu arah yang dibuat untuk mengarahkan seseorang atau organisasi kepada tindakan yang menciptakan pertukaran dalam pemasaran. Berbagai kegiatan yang termasuk dalam promosi meliputi periklanan, publisitas, dan promosi penjualan.

Periklanan dimaksudkan untuk non individu, dengan sejumlah biaya, melalui berbagai media yang dilakukan oleh perusahaan, lembaga non-laba serta individu-individu. Sedangkan yang dimaksud dengan publisitas adalah penyebaran informasi satu arah oleh produsen melalui berbagai media komunikasi terhadap konsumen tanpa adanya beban biaya langsung yang harus dibayarkan kepada media komunikasi tersebut. Kemudian promosi penjualan meliputi berbagai unsur kegiatan seperti peragaan, pameran, memberi potongan harga, pembelian secara angsur atau pembelian secara kredit.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, para wanita Giriloyo yang berprofesi sebagai pengrajin batik

tulis *home industry* sudah melakukan promosi dengan menggunakan media internet kemudian mereka juga mempromosikan mulut ke mulut.

Minimnya melakukan promosi, disebabkan oleh cara pandang mereka akan calon pembeli. Mereka menganggap bahwa calon pembeli datang sendiri atau sudah ada pelanggan. Artinya dalam promosi, para pengrajin batik tulis *home industry* masih kurang maju untuk sampai ke Internasional.

Minimnya promosi, sebagaimana dikemukakan penulis sebagai akibat dari cara pandang mereka akan pembeli, namun yang lebih mendasar adalah minimnya pengetahuan mereka akan marketing.